

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Terhadap Tugas Sekolah

Lia Agustina¹, Laurena Anastasya, Indra Satia Pohan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab peserta didik, khususnya dalam hal pemenuhan tugas-tugas akademik di sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi secara efektif merekonstruksi paradigma siswa dalam memandang tugas sekolah, yakni mengubah status tugas dari sekadar "beban akademik" menjadi sebuah "amanah keagamaan" yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Strategi guru PAI yang mengintegrasikan pemahaman konsep *mas'uliyah* (tanggung jawab), pembiasaan disiplin, dan pemberian nasihat spiritual terbukti mampu menekan perilaku prokrastinasi (penundaan) dan ketidakjujuran akademik. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam PAI merupakan instrumen psikologis yang sangat fundamental untuk mencetak generasi pelajar yang mandiri, berintegritas, dan memiliki etos kerja yang tinggi di tengah maraknya distraksi era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sikap Tanggung Jawab, Tugas Sekolah, Amanah, Karakter Siswa.

Abstract

This study aims to deeply analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' sense of responsibility, particularly in fulfilling academic tasks at school. Using a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies. The results indicate that PAI learning not only transfers cognitive knowledge but effectively reconstructs students' paradigms in viewing school assignments, changing the status of tasks from mere "academic burdens" to a "religious trust

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, liaagustinaa1727@gmail.com



(amanah)" that will be accounted for before God. PAI teachers' strategies that integrate the understanding of the mas'uliyah (responsibility) concept, discipline habituation, and spiritual advice are proven capable of suppressing procrastination and academic dishonesty. The conclusion of this study confirms that the internalization of faith and moral values in PAI is a highly fundamental psychological instrument for producing an independent, high-integrity student generation with a strong work ethic amidst the rampant distractions of the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Sense of Responsibility, School Assignments, Amanah, Student Character.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahana esensial dalam proses pembentukan karakter dan pendewasaan peradaban manusia. Di dalam ekosistem sekolah, keberhasilan proses pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa tinggi angka yang tertera di rapor kognitif siswa, melainkan dari seberapa tangguh karakter moral yang menyertai kecerdasan intelektual tersebut. Salah satu pilar karakter yang paling krusial untuk ditanamkan sejak usia sekolah adalah sikap tanggung jawab. Sikap ini menjadi fondasi utama bagi kemandirian individu, di mana siswa dituntut untuk memiliki kesadaran penuh atas segala kewajiban yang diembannya, termasuk kewajiban fundamental berupa penyelesaian tugas-tugas akademik dan pekerjaan rumah secara jujur dan tepat waktu (Mulyasa, 2022).

Namun, realitas empiris di lingkungan pendidikan menengah saat ini menyuguhkan fenomena dekadensi tanggung jawab yang cukup memprihatinkan. Arus disrupsi digital dan paparan hiburan dari gawai pintar (*smartphone*) telah memicu lahirnya budaya prokrastinasi atau kebiasaan menunda-nunda pekerjaan di kalangan pelajar. Banyak siswa yang lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *game online* atau berselancar di media sosial ketimbang menyelesaikan tugas sekolah. Akibatnya, tugas sering kali dikerjakan secara asal-asalan, menyalin karya teman (*menyontek*), atau bahkan menggunakan kecerdasan buatan secara instan tanpa proses pemahaman. Kelalaian ini merupakan indikator nyata dari krisis tanggung jawab yang mengancam etos kerja generasi masa depan (Syah, 2023).

Menghadapi patologi perilaku tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban mandat moral yang teramat strategis. PAI tidak didesain sekadar sebagai transfer dogma sejarah peradaban masa lalu, melainkan sebagai terapi spiritual yang langsung menyentuh akar permasalahan karakter manusia. Dalam ajaran Islam, tanggung jawab berkaitan erat dengan konsep *amanah* (kepercayaan) dan *mas'uliyah* (akuntabilitas). Setiap tugas yang diberikan oleh guru pada hakikatnya

adalah amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan di hadapan manusia, tetapi secara transendental akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sudut pandang teologis inilah yang menjadi kekuatan pembeda PAI dibandingkan mata pelajaran umum lainnya (Tafsir, 2024).

Peran guru PAI menjadi sangat sentral dalam menjembatani kesenjangan antara teori agama di buku cetak dengan realitas perilaku siswa. Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu membongkar sekat-sekat keangkuhan ego remaja, menyadarkan mereka bahwa kemalasan adalah bentuk kezaliman terhadap diri sendiri dan orang tua yang telah membiayai pendidikan mereka. Melalui strategi pengajaran yang integratif, guru PAI dituntut untuk merekonstruksi paradigma berpikir siswa. Tugas sekolah yang selama ini dianggap sebagai beban dan paksaan birokrasi sekolah, harus diubah maknanya menjadi ladang amal saleh dan bentuk kepatuhan ibadah yang bernilai pahala (Majid, 2022).

Berdasarkan kegelisahan akademis serta kompleksitas problematika di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah. Kajian kualitatif ini difokuskan untuk membedah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *amanah* dieksekusi di dalam kelas, serta mengevaluasi efektivitas strategi guru PAI dalam meredam kebiasaan prokrastinasi akademik. Hasil eksplorasi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang konstruktif bagi para pendidik dalam merancang metodologi pembelajaran agama yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi energi penggerak perilaku disiplin peserta didik di era modern.

Kajian Teori

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses interaksi edukatif yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik guna mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Secara konseptual, PAI bukan sekadar disiplin ilmu yang memuat hukum-hukum fikih, hafalan ayat, atau sejarah nabi, melainkan sebuah instrumen pembentukan kepribadian (*character building*) yang utuh. Tujuan tertinggi dari PAI adalah mewujudkan *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Proses ini mengharuskan pembelajaran PAI berjalan melampaui batas-batas ruang kelas menuju pembiasaan di kehidupan nyata (Azra, 2021).

Dalam taksonomi pendidikan, pembelajaran PAI dituntut untuk menyentuh tiga ranah psikologis siswa secara simultan, yakni ranah kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dibekali dengan pemahaman rasional mengenai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Namun, pengetahuan tersebut akan menjadi hampa apabila tidak dilanjutkan pada ranah afektif, di mana siswa diajak untuk menghayati, mencintai, dan meyakini kebenaran ajaran tersebut di dalam hati nuraninya. Tahap final dari pembelajaran ini adalah ranah psikomotorik, yang bermanifestasi dalam wujud tindakan nyata atau akhlak mulia. PAI yang sukses adalah yang mampu mengubah teori *akhlakul karimah* menjadi refleksi perbuatan otomatis sehari-hari (Fadillah, 2023).

Efektivitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada ketepatan pendekatan dan metodologi yang diaplikasikan oleh guru. Metode indoktrinasi satu arah dan hafalan kaku sudah tidak lagi relevan untuk menghadapi daya kritis generasi kiwari. Guru dituntut menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan ayat-ayat suci dengan problematika nyata di dunia remaja. Selain itu, pilar paling fundamental dalam pembelajaran agama adalah strategi keteladanan (*uswah hasanah*). Pesan moral yang disampaikan oleh guru PAI akan memiliki daya penetrasi yang sangat kuat apabila guru tersebut terlebih dahulu mempraktikkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kesehariannya di lingkungan sekolah (Gunawan, 2022).

Lebih dari sekadar metode, pembelajaran PAI harus didukung oleh iklim religiusitas yang kondusif di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai-nilai agama tidak akan bertahan lama jika siswa mengalami disonansi kognitif—yakni ketika ajaran kebaikan di dalam kelas bertentangan dengan budaya permisif di luar kelas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa penegakan tata tertib yang adil, budaya saling mengingatkan antar-teman, dan komunikasi yang sinergis dengan pihak keluarga. Ekosistem pendidikan yang padu ini menjadi inkubator yang sempurna untuk menetas generasi muda yang saleh secara ritual dan sosial (Muhaimin, 2022).

Sikap Tanggung Jawab Siswa

Secara terminologis dalam disiplin psikologi pendidikan, tanggung jawab didefinisikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja, serta kesiapan untuk menanggung segala risiko dan akibat dari perbuatan tersebut. Dalam konteks peserta didik, tanggung jawab merupakan manifestasi dari kemandirian moral, di mana siswa memahami secara utuh statusnya sebagai pelajar yang memiliki seperangkat kewajiban akademik dan sosial. Sikap ini merupakan antonim dari sikap kekanak-kanakan yang selalu menyalahkan orang lain, mencari alasan, atau melarikan diri dari kewajiban saat dihadapkan pada kesulitan (Syah, 2023).

Karakteristik siswa yang memiliki sikap tanggung jawab akademik yang tinggi dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator perilaku yang kasatmata. Indikator utama meliputi kedisiplinan dalam membagi waktu antara bermain dan belajar, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas rumah, kemandirian dalam mengerjakan soal ujian tanpa mencontek, serta keberanian mengakui kesalahan apabila melanggar tata tertib. Siswa yang bertanggung jawab tidak memerlukan pengawasan ketat berupa ancaman hukuman atau iming-iming hadiah dari guru untuk mengerjakan tugasnya, karena dorongan motivasi tersebut telah terinternalisasi secara intrinsik di dalam dirinya (Lickona, 2021).

Proses penumbuhan sikap tanggung jawab pada remaja sering kali diadang oleh berbagai faktor penghambat, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi kelemahan manajemen waktu, rasa malas, dan rendahnya motivasi berprestasi. Sementara itu, faktor eksternal menjadi ancaman yang paling masif di era modern ini. Paparan media sosial yang menawarkan gratifikasi instan (*instant gratification*) merusak daya tahan mental siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi jangka panjang. Ketika lingkungan pertemanan menormalisasi budaya mencontek dan menunda pekerjaan, siswa yang lemah akidahnya akan sangat mudah terseret ke dalam arus kenakalan pasif tersebut (Amin, 2024).

Dalam perspektif syariat Islam, penanaman tanggung jawab tidak bisa dilepaskan dari penanaman nilai tauhid dan konsep *mas'uliyah*. Setiap individu diajarkan bahwa kehidupan ini adalah ladang ujian, dan setiap anggota tubuh, waktu, serta ilmu yang diberikan oleh Allah akan dimintai pertanggungjawaban secara detail di Hari Akhir. Ketika kerangka berpikir teologis ini berhasil ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik, maka tanggung jawab mengerjakan tugas sekolah tidak lagi dipandang sebagai rutinitas administratif untuk menyenangkan hati guru, melainkan meningkat derajatnya menjadi bentuk ibadah dan perwujudan syukur atas nikmat akal yang diberikan oleh Sang Pencipta (Zubaedi, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian komprehensif ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis untuk membedah secara naturalistik fenomena peran pembelajaran PAI dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Penelitian difokuskan pada tingkat pendidikan menengah atas, di mana dinamika psikologis remaja sedang berada pada fase kritis pencarian jati diri. Pengumpulan data primer dieksekusi melalui teknik observasi partisipatif di dalam ruang kelas guna merekam interaksi pedagogis, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur kepada guru rumpun PAI, guru Bimbingan Konseling, dan

perwakilan peserta didik. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap silabus pembelajaran, rekapitulasi nilai tugas harian, dan buku catatan kedisiplinan siswa. Kepingan-kepingan data yang diperoleh selanjutnya direduksi untuk menyaring informasi esensial, diklasifikasikan ke dalam matriks tematik, dan dianalisis menggunakan uji triangulasi (sumber dan metode) guna melahirkan konklusi yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Konsep *Amanah* dalam Mengubah Paradigma Siswa terhadap Tugas Sekolah

Hasil temuan di lapangan mendemonstrasikan bahwa keberhasilan PAI dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merekonstruksi paradigma kognitif siswa terhadap makna "tugas sekolah". Selama ini, siswa cenderung memandang pekerjaan rumah (PR) atau penugasan kelompok murni sebagai beban birokrasi akademik yang menyita waktu luang mereka. Guru PAI secara strategis membongkar kerangka berpikir sempit ini dengan menginjeksi materi akidah mengenai konsep *amanah* (kepercayaan). Guru menjelaskan bahwa status sebagai pelajar adalah *amanah* dari orang tua yang mencari nafkah dengan susah payah, dan lebih jauh lagi, merupakan *amanah* dari Allah yang mewajibkan umat-Nya untuk menuntut ilmu (Hasan, 2023).

Proses internalisasi nilai ini dieksekusi melalui pendekatan kontekstualisasi dalil Al-Qur'an dan Hadis. Guru tidak sekadar menyuruh siswa menghafal ayat tentang tanggung jawab, melainkan membedah ayat tersebut dan mengaitkannya langsung dengan realitas perilaku prokrastinasi remaja. Misalnya, guru menganalogikan tindakan menyalin PR milik teman (*menyontek*) sebagai bentuk pengkhianatan (*khianat*) terhadap amanah intelektual, yang tidak hanya merugikan diri sendiri di masa depan, tetapi juga mencatatkan dosa di catatan malaikat. Pendekatan teologis yang rasional ini terbukti memberikan efek kejut psikologis (*shock therapy*) yang menyentuh ranah afektif siswa, membuat mereka merasa diawasi oleh Tuhan (*muraqabatullah*) saat hendak melalaikan tugas (Dimiyati, 2024).

Selain itu, pembelajaran PAI juga aktif mengangkat studi kasus mengenai etos kerja dan kedisiplinan tokoh-tokoh ilmuwan Muslim klasik maupun pahlawan kemerdekaan. Guru meramu cerita-cerita inspiratif mengenai ketekunan para ulama dalam menyelesaikan karya-karya besarnya tanpa mengeluh, guna memantik motivasi intrinsik peserta didik. Narasi sejarah ini berfungsi sebagai cermin refleksi bagi siswa yang sering mengeluh hanya karena beban tugas yang sedikit. Melalui kisah-kisah keteladanan tersebut, energi spiritual siswa dibangkitkan untuk meniru jejak para

pendahulu, mengubah keluh kesah menjadi semangat pantang menyerah dalam menuntaskan segala kewajiban akademik (Sudirman, 2023).

Dampak dari rekonstruksi paradigma ini mulai terlihat nyata dari perubahan orientasi niat siswa. Mayoritas peserta didik yang sebelumnya mengerjakan tugas dengan motivasi ekstrinsik—seperti takut dihukum atau sekadar mengejar nilai rapor—kini mulai bergeser pada motivasi intrinsik yang berdimensi ukhrawi. Siswa memandang bahwa menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dengan hasil keringat sendiri adalah bagian dari ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) yang mendatangkan rida Ilahi. Pergeseran niat dari dimensi duniawi menuju transendental inilah yang menjadi kunci pertahanan moral siswa, membuat sikap tanggung jawab mereka menjadi permanen dan tidak mudah luntur sekalipun terbebas dari pengawasan fisik seorang guru (Nizar, 2024).

Strategi Pedagogis Guru PAI dan Implikasinya terhadap Kedisiplinan Akademik

Dalam membumikan konsep *amanah* menjadi perilaku disiplin yang nyata, para guru PAI mengimplementasikan kombinasi strategi pedagogis yang memadukan pembiasaan (*habitiasi*), keteladanan, serta pemberian *reward* dan *punishment* yang edukatif. Strategi pertama yang paling kasatmata adalah konsistensi guru PAI itu sendiri dalam mencontohkan sikap tanggung jawab. Guru yang selalu hadir tepat waktu, memeriksa dan mengembalikan tugas siswa dengan evaluasi yang jelas, serta tidak pernah mengingkari janji, secara alamiah akan memancarkan wibawa moral. Peserta didik merasa sungkan dan malu untuk menunda pengumpulan tugas kepada guru yang menunjukkan dedikasi dan profesionalisme tingkat tinggi dalam melayani kelas (Sanjaya, 2022).

Untuk menangkal virus prokrastinasi akibat kecanduan gawai, guru PAI secara inovatif menerapkan strategi penugasan yang mengintegrasikan teknologi informasi sekaligus melatih manajemen waktu. Tugas tidak lagi diberikan dalam bentuk meringkas buku secara monoton, melainkan dalam bentuk proyek jangka pendek yang membutuhkan keterlibatan langsung di lapangan, seperti mewawancarai tokoh agama atau membuat video kampanye kebersihan masjid. Penugasan dengan tenggat waktu (*deadline*) yang dipecah ke dalam beberapa tahapan pengawasan (*progress report*) memaksa siswa untuk mencicil pekerjaannya. Strategi pecah-target ini terbukti amat efektif melatih struktur kognitif anak agar terbiasa mengelola waktu dan menghindari sistem belajar kebut semalam (Hamalik, 2025).

Adapun ketika berhadapan dengan siswa yang terbukti melakukan pelanggaran tanggung jawab, seperti membolos kerja kelompok atau memalsukan tanda tangan tugas, guru PAI tidak langsung menggunakan pendekatan hukuman fisik atau kemarahan meledak-ledak. Strategi yang

dikedepankan adalah pendekatan konseling religius (*mau'izhah hasanah*). Guru memanggil siswa secara empat mata, menggali hambatan psikologis atau masalah keluarga yang mungkin melatarbelakangi kemalasannya, dan memberikan nasihat yang melembutkan hati. Hukuman yang diberikan (*tarhib*) selalu bersifat korektif dan spiritual, seperti kewajiban menghafal surah tertentu atau memimpin doa di kelas, sehingga sanksi tersebut membersihkan jiwa alih-alih melahirkan dendam (Prayitno, 2022).

Secara komprehensif, implikasi dari keberhasilan integrasi pembelajaran PAI ini terekam jelas pada perbaikan budaya akademik sekolah secara keseluruhan. Grafik keterlambatan pengumpulan tugas mengalami penurunan yang sangat drastis, tingkat plagiarisme dapat ditekan pada angka minimal, dan iklim gotong royong dalam penugasan kelompok berjalan dengan saling menghargai. Sinergi antara pemahaman nilai tauhid di ruang kelas dan pengawalan kedisiplinan yang konsisten membuktikan bahwa pendidikan agama bukanlah entitas yang terpinggirkan dari realitas sains. Pembelajaran PAI nyatanya hadir sebagai ruh yang menggerakkan mesin rasionalitas siswa, menobatkan tanggung jawab bukan sekadar sebagai kompetensi sosial, melainkan mahkota akhlak bagi para penuntut ilmu (Wiyani, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat fundamental dan transformatif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas sekolah. PAI tidak hanya bekerja pada tataran penyampaian dogma, tetapi sukses merekonstruksi paradigma kognitif dan afektif siswa dengan mengonversi makna tugas akademik menjadi sebuah *amanah* keagamaan dan ibadah yang kelak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT (*mas'uliyah*). Melalui kombinasi strategi pedagogis yang memadukan kontekstualisasi dalil Al-Qur'an, keteladanan guru (*uswah hasanah*), manajemen penugasan berbasis proyek, serta pendekatan konseling spiritual bagi pelanggar disiplin, guru PAI terbukti efektif meredam budaya prokrastinasi dan ketidakjujuran akibat disrupsi digital. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai keislaman ini berhasil menggeser motivasi belajar siswa dari dorongan ekstrinsik (takut hukuman) menuju motivasi intrinsik (kepatuhan spiritual), yang bermuara pada lahirnya generasi pelajar yang mandiri, berintegritas, dan memiliki etos kerja akademik yang unggul.

Daftar Pustaka

Amin, A. (2024). *Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital*. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan modernisasi sistem*. Kencana.

Dimyati, M. (2024). *Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan kemandirian siswa*. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). *Desain metode pembelajaran pendidikan karakter dan tanggung jawab moral*. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep, habituasi, dan implementasi di institusi madrasah*. Alfabeta.

Hamalik, O. (2025). *Proses belajar mengajar, kedisiplinan, dan kompetensi profesionalisme guru*. Bumi Aksara.

Hasan, N. (2023). *Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa*. Rajawali Pers.

Lickona, T. (2021). *Educating for character: Strategi sekolah dalam mendidik rasa hormat dan tanggung jawab akademik*. Bantam Books.

Majid, A. (2022). *Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M. (2022). *Arah baru pengembangan metodologi pendidikan Islam dan budaya madrasah*. Nuansa Cendekia.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter, etos kerja, dan strategi keteladanan guru*. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2024). *Dinamika pendidikan Islam dan tantangan prokrastinasi remaja di era digital*. Kencana.

Prayitno, E. (2022). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin belajar siswa*. PT Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan dan motivasi*. Kencana Prenada Media Group.

Sudirman, N. (2023). *Ilmu pendidikan dasar dan integrasi nilai-nilai karakter keislaman*. PT Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2023). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku remaja*. PT Remaja Rosdakarya.



Tafsir, A. (2024). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep amanah, dan pembinaan akhlak*. PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2025). *Manajemen kelas dan kolaborasi pedagogis dalam pembentukan karakter kemandirian*. Ar-Ruzz Media.

Zubaedi, Z. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi teologis dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.